

penting bagi perkembangan pikiran. Memang mustahil untuk memisahkan pikiran dan diri karena diri adalah proses mental. Tetapi, meskipun kita membayangkannya sebagai proses mental, diri adalah sebuah proses sosial.

Dalam pembahasan mengenai diri, Mead menolak gagasan yang meletakkannya dalam kesadaran dan sebaliknya meletakkannya dalam pengalaman sosial dan proses sosial. Dengan cara ini Mead mencoba memberikan arti behavioristis tentang diri. Diri adalah di mana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, di mana ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku di mana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena itu diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh di mana individu adalah bagiannya. Mekanisme umum untuk mengembangkan diri adalah refleksivitas atau kemampuan menempatkan diri secara tak sadar ke dalam tempat orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak. Akibatnya, orang mampu memeriksa diri sendiri sebagaimana orang lain memeriksa diri mereka sendiri. Seperti dikatakan Mead:

“Dengan cara merefleksikan, dengan mengembalikan pengalaman individu pada dirinya sendiri keseluruhan proses sosial menghasilkan pengalaman individu yang terlibat di dalamnya; dengan cara demikian, individu bisa menerima sikap orang lain terhadap dirinya, individu

Teori ini memberi pemahaman tentang apa yang dibuat dan dibangun dalam sebuah percakapan, makna yang muncul dalam percakapan dan bagaimana simbol-simbol diartikan melalui interaksi. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol maka dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Manusia mampu membayangkan dirinya secara sadar tindakanya dari kacamata orang lain, hal ini menyebabkan manusia dapat membentuk perilakunya secara sengaja dengan maksud menghadirkan respon tertentu dari pihak lain.

Secara ringkas tentang makna dan symbol berikut akan di jelaskan bahwa Mead memusatkan perhatiannya pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Di antaranya, pokok perhatian utamanya bukan bagaimana orang secara mental menciptakan makna dan symbol, namun bagaimana mereka mempelajarinya selama interaksi pada umumnya khususnya selama sosialisasi.

Orang mempelajari symbol sekaligus makna dalam interaksi sosial. Kendati merespons tanda tanpa berpikir, orang merespon symbol melalui proses berpikir. *Symbol adalah objek sosial yang digunakan untuk mempresentasikan* (atau menggantikan, mengambil tempat) apa-apa yang memang disepakati bisa dipresentasikan oleh symbol tersebut.

fenomena dalam masyarakat yang berbeda kultur karena masing-masing mempunyai kebiasaan, sehingga perlu kita memahami simbol-simbol budaya maupun bahasa agar kita saling memahami perbedaan.

Pokok perhatian interaksionisme simbolis adalah dampak makna dan symbol pada tindakan dan interaksi manusia. Dalam hal ini ada gunanya menggunakan gagasan Mead tentang perbedaan perilaku manusia tertutup dengan perilaku terbuka. Perilaku tertutup adalah proses berpikir, yang melibatkan symbol dan makna. Perilaku terbuka adalah perilaku actual yang dilakukan oleh aktor. Beberapa perilaku terbuka tidak melibatkan perilaku tertutup (misalkan perilaku habitual atau respons tanpa berpikir terhadap stimulus eksternal). Namun kebanyakan tindakan manusia melibatkan kedua jenis perilaku tersebut. perilaku tertutup menjadi pokok perhatian terpenting interaksionisme simbolis, sementara itu perilaku terbuka menjadi pokok perhatian terpenting para teoretisi pertukaran atau behavioris tradisional pada umumnya.

Makna dan symbol memberi karakteristik khusus pada tindakan sosial (yang melibatkan aktor tunggal) dan interaksi sosial (yang melibatkan dua actor atau lebih yang melakukan tindakan sosial secara timbal balik). Dengan kata lain, ketika melakukan suatu tindakan, orang juga mencoba memperkirakan dampaknya pada actor lain yang terlibat.

Meski sering kali terlibat pada perilaku habitual tanpa berpikir, orang memiliki kapasitas untuk terlibat dalam tindakan sosial.

Dalam proses interaksi sosial, secara simbolis orang mengkomunikasikan makna kepada orang lain yang terlibat. Orang lain menafsirkan symbol-simbol tersebut. dan mengarahkan respons tindakan berdasarkan penafsiran mereka. Dengan kata lain, dalam interaksi sosial, actor terlibat dalam proses pengaruh mempengaruhi.

Asumsi dasar teori ini yang pertama adalah pentingnya makna bagi perilaku manusia. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia. Asumsi dasar yang kedua adalah pentingnya mengenai konsep diri. Asumsi dasar yang terakhir adalah hubungan antara individu dengan masyarakat. Hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya tapi pada akhirnya tiap individu yang menentukan pilihan yang ada dalam hubungan di masyarakat.

Dalam hal ini, penderita kusta memiliki kemampuan menempatkan diri sendiri dalam kedudukan sebagai orang lain, bertindak sebagaimana masyarakat sekitar bertindak dan melihat diri sendiri seperti orang lain melihat mantan penderita kusta. Penderita kusta sama seperti individu lainya dalam hal berpikir namun mereka memiliki

kekurangan fisik sehingga menghambat proses interaksi, konsep diri dan percaya diri dalam kehidupan sosial padahal kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial. Kendala yang dialami mereka berinteraksi adalah rasa malu tidak percaya diri akibat kekurangan fisik yang mereka miliki.

Seperti yang terjadi di wilayah Desa Sumber Glagah, kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto, mantan penderita kusta memiliki kemampuan menempatkan diri sendiri dalam kedudukan sebagai orang lain, bertindak sebagaimana masyarakat sekitar dan melihat diri sendiri seperti orang lain melihat mantan penderita kusta. Mantan penderita kusta sama seperti individu lain dalam hal berpikir namun mereka memiliki kekurangan fisik sehingga menghambat pikiran (*mind*), dan interaksi sosial (*diri/self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) dalam kehidupan sosial. Hal tersebut membuat para mantan penderita kusta mengalami banyak permasalahan dalam menjalani kehidupan sosialnya meskipun pernyataan telah sembuh dari penyakit kusta telah disandang para mantan penderita kusta. Berbeda dengan penyakit menular lainnya seperti influenza, yang lebih mudah menular dari pada kusta, individu yang telah sembuh dari influenza akan dapat kembali ke masyarakat dengan mudah tanpa adanya permasalahan dalam kehidupan sosialnya. Namun pada mantan penderita kusta, banyak terjadi

